

Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur

* Samwil, Muzakkir, Said Fadhlain

* Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Korespondensi: samwil@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Samwil, Muzakkir, & Said Fadhlain. (2021). Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 145-156.

DOI: [10.22373/jsai.v2i3.1540](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1540)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This article aims to describe the implementation of online learning during the COVID-19 amid the lack of technological infrastructure available for educational institutions and the public in Kluet Tengah and Kluet Timur. This study uses an approach with a descriptive model. Data were obtained from interviews and relevant literature studies. The informants were selected using a purposive technique with specific considerations or criteria. The Covid-19 pandemic did not stop education and learning activities in Kluet Tengah and Kluet Timur. Students are still learning, and teachers are still teaching. However, the process of education and learning that takes place is very ineffective. There are many obstacles experienced by educational institutions, teachers, and students in carrying out learning activities, especially maximizing the learning process. The lack of facilities and technological infrastructure supporting the learning process makes learning effectiveness low.

Keywords: Learning, Covid-19, Kluet Tengah, Kluet Timur

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran daring masa covid-19 di tengah minimnya infrastruktur teknologi yang tersedia bagi lembaga pendidikan dan masyarakat di Kluet Tengah dan Kluet Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan studi kepustakaan yang relevan. Adapun informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pandemi covid-19 yang terjadi tidak membuat kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Kluet Tengah dan Kluet Timur terhenti. Siswa masih tetap belajar dan guru juga masih tetap mengajar. Namun proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung sangat tidak efektif. Ada banyak kendala yang dialami lembaga pendidikan, pemerintah, guru, dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal memaksimalkan proses pembelajaran. Minimnya fasilitas dan infrastruktur teknologi yang mendukung proses pembelajaran daring membuat efektivitas pembelajaran menjadi tidak efektif.

Kata kunci: Pembelajaran, Covid-19, Kluet Tengah, Kluet Timur.

A. Pendahuluan

Ketika pandemi covid-19 melanda, terjadi pergeseran proses interaksi, pembelajaran dan pendampingan oleh pendidik kepada siswa. Dari model tatap muka dengan suasana belajar dalam ruang kelas secara bersama-sama menjadi sistem daring menggunakan media teknologi sebagai tools dalam menyampaikan dan menerima materi pembelajaran. Menurut Sanjaya (dalam Rukajat, 2018: 10-13), istilah pembelajaran saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar audio, dan sebagainya sehingga mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (dalam Rukajat, 2018: 10-13) menyatakan “pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan yang sengaja diciptakan guru agar peserta didik belajar”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dunia pendidikan dan kegiatan pembelajaran saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan cetak, program televisi, gambar audio, dan sebagainya. Kondisi ini mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar (Rukajat, 2018). Pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran di masa pandemi covid-19 populer dengan sebutan pembelajaran daring atau dalam jaringan yaitu salah satu model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan platform teknologi informasi yang tersedia. Menurut Efendi Pohan (2020) prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks tersebut, kegiatan pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa, tetapi tenaga pengajar dan siswa terhubung dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Munawar (Efendi Pohan, 2020, p. 8) terdapat 3 prinsip yang harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran daring, yaitu:

- a) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah dipelajari
- b) Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakaian sistem tidak saling tergantung
- c) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan

Pada masa pandemi Covid-19, ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa

- 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19
- 4) Tugas dan aktivitas siswa disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah
- 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor atau nilai kuantitatif

Pada tataran implementasinya, kegiatan pembelajaran masa pandemi covid-19 di Indonesia telah melewati beberapa tahapan, dan hal itu juga berlaku di Aceh. Namun terdapat beberapa perbedaan antar beberapa daerah di Indonesia dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid-19. Di beberapa daerah lain di Aceh seperti Banda Aceh masih harus tetap melaksanakan pembelajaran secara daring hingga PPKM level 3 berakhir di bulan Agustus 2021 meskipun beberapa bulan sebelumnya telah sempat belajar tatap muka secara terbatas.

Selama pandemi covid-19, ada banyak kajian yang telah menyoroti implementasi pembelajaran daring pada masa covid-19 (Amiruddin, 2020; Purwanto et al., 2020; Rahiem, 2020; Rigianti, 2020; Suni Astini, 2020). Kajian-kajian tersebut mendeskripsikan beragam fenomena pembelajaran daring di beberapa daerah di Indonesia, mulai dari persepsi siswa hingga kendala yang dialami sekolah, siswa, guru dan orang tua. Secara garis besar, artikel ini juga berbicara tentang fenomena pembelajaran daring sebagaimana literatur tersebut. Namun kajian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran daring masa covid-19 di tengah minimnya infrastruktur teknologi yang tersedia bagi lembaga pendidikan dan masyarakat di Kluet Tengah dan Kluet Timur. Kajian ini juga diarahkan untuk mengetahui usaha-usaha apa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pada masa pandemi. Dengan memenuhi tujuan-tujuan itu, maka kajian ini diharapkan bisa menjadi bagian dari naskah pembelajaran tentang pengelolaan pendidikan di masa darurat dengan segala keterbatasan yang dimiliki, khususnya di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran spesifik tentang sebuah situasi, setting sosial, atau suatu hubungan. Hasil dari studi deskriptif ini berupa adalah gambaran rinci tentang subjek penelitian (Neuman, 2014, p. 38). Penelitian ini akan dilaksanakan di dua kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kluet Tengah dan Kluet Timur. Data dalam kajian ini diperoleh dari hasil wawancara dan studi kepustakaan yang relevan. Adapun informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Creswell, 2009).

Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman (1994:12) yaitu model analisis interaktif yang terbagi ke dalam beberapa tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan model analisis interaktif ini maka proses analisis pada dasarnya telah dimulai dan berlangsung selama data dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan analisa secara induktif untuk menghasilkan

sebuah gambaran yang kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti (Creswell 2009:261–263).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial Masyarakat Kluet Tengah

Kecamatan Kluet Tengah merupakan sebuah wilayah yang dikelilingi oleh lereng gunung dan bukit-bukit yang di dalamnya tersimpan berbagai macam sumber daya alam yang melimpah. Daerah ini memiliki lahan pertanian dan persawahan yang cukup luas dengan tanah yang sangat subur, sehingga hampir semua masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah bermata pencaharian bertani, yaitu dengan menanam berbagai jenis tanaman yang laku di pasaran untuk menopang biaya hidup rumah tangga mereka. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintah, swasta, pedagang, peternak, dan lain-lain.

Kluet Tengah merupakan kecamatan dengan wilayah terluas dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh selatan dengan jumlah penduduk 7977 jiwa (BPS, 2020). Kecamatan Kluet Tengah terdiri dari 13 Desa dengan desa terluas adalah desa Siurai-Urai dan yang terkecil adalah desa Koto Indarung. Dari Tiga Belas desa yang ada di Kecamatan Kluet Tengah 6 diantaranya berstatus desa Swakarya, dan 7 desa berstatus Swasembada (BPS Aceh Selatan, 2020a).

Lokasi desa di Kecamatan Kluet Tengah termasuk jauh dari ibukota kabupaten Aceh selatan, rata-rata jarak tempuh dari desa di Kluet Tengah menuju ibukota kabupaten adalah 50 Km dengan desa terjauh adalah desa Alue Keujrun dengan jarak tempuh 78 Km menuju ibukota kabupaten dan 25Km menuju ibu kota kecamatan. Akses atau kondisi jalan di Kecamatan Kluet Tengah juga tergolong belum begitu memadai. Masih banyak ditemukan jalan yang berada dalam kondisi rusak. Namun hal ini dapat dipahami karena dari 981,37 KM panjang jalan di Kabupaten Aceh Selatan, 470,41 Km berada dalam kategori rusak berat (BPS Aceh Selatan, 2020a).

Dari sisi fasilitas, beberapa desa di kecamatan Kluet Tengah masih tergolong minim fasilitas. Hingga tahun 2019, dari total 13 desa, masih terdapat 3 desa yang belum memiliki fasilitas kantor desa yaitu desa Kampung Padang, Simpang Tiga, dan Desa Alue Keujrun. Untuk fasilitas pendidikan juga terbilang minim. Hanya terdapat satu lembaga pendidikan menengah atas atau SMA, Lima SMP dan 8 sekolah dasar. Dari lima Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kluet Tengah terdapat satu sekolah yang berada di pedalaman yaitu SMP satu atap Alue Keujrun yang terletak di pedalaman, dan untuk menempuh sekolah tersebut harus melewati sungai dengan lama waktu tempus sekitar 3 jam perjalanan.

Minimnya fasilitas pendidikan tingkat atas bagi masyarakat Kluet Tengah diperparah dengan akses jalan yang tidak mudah bagi masyarakat. Dari 13 desa, terdapat 3 desa yang sulit menempuh fasilitas pendidikan tingkat SMA yaitu desa Alue Keujrun, Desa Siurai-Urai, dan Desa Koto Indarung. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kluet Tengah hanya SD, SMP, dan SMA, sedangkan MI, MTs, dan MA tidak tersedia. Kemudian fasilitas listrik juga belum sepenuhnya dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kluet Tengah, terutama masyarakat Desa Alue Keujrun yang masih menggunakan listrik non PLN (BPS Aceh Selatan, 2020a).

Dari sisi kesehatan, fasilitas kesehatan yang tersedia untuk masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah juga masih terbilang minim. Hingga tahun 2019 belum terdapat Rumah Sakit di daerah ini. Hanya ada satu Puskesmas yang tersedia, dan itu pun puskesmas tanpa rawat inap dengan jumlah dokter 2 orang, perawat 12 orang dan bidan 3 orang. Kurangnya fasilitas kesehatan di kecamatan Kluet Tengah membuat akses masyarakat menuju fasilitas kesehatan cukup sulit. Dan hal ini tentunya beresiko pada kesehatan masyarakat secara umum.

Mayoritas masyarakat Kluet Tengah berprofesi sebagai petani. Komoditas utama masyarakat adalah tanaman Padi dengan luas panen 488,2 Hektare. Kemudian tanaman palawija lainnya dengan luas panen sebesar 379 Hektare. Secara umum, penghasilan masyarakat bersumber dari kegiatan pertanian dan perkebunan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Kegiatan bertani merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat sehingga kehidupan masyarakat bergantung pada aktivitas pertanian. Sedangkan aktivitas lainnya merupakan aktivitas sekunder bagi masyarakat, karena yang utama adalah pertanian dan perkebunan. Hal ini dapat dipahami karena dari total penduduk di Kecamatan Kluet tengah, terdapat 1938 rumah tangga yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan sisanya yaitu 77 rumah tangga sebagai pedagang 14 rumah tangga bekerja disektor industri rumah tangga, dan 70 rumah tangga sebagai pegawai negeri sipil.

Hingga tahun 2019, komoditas perkebunan utama masyarakat Kluet Tengah adalah Kelapa Sawit, Kelapa, Karet, Kopi, Kakao, Pala, Pinang, Nilam, dan tanaman perkebunan lainnya. BPS (2019) mencatat pada tahun 2019, luas perkebunan sawit masyarakat Kluet Tengah adalah 359 Hektar, perkebunan kelapa seluas 98 Hektare, Karet 70 Hektare, Kopi 120 Hektare, Kakao 146 Hektare, Pala 179 Hektare, Pinang 347 Hektare, dan Nilam 57 Hektar. Dari seluruh aktivitas perkebunan yang dilakukan masyarakat Kluet Tengah, produksi terbesar pada tahun 2019 adalah kelapa sawit yaitu 680 ton per tahun (BPS Aceh Selatan, 2020a).

Sistem yang dipakai masyarakat Kluet Tengah dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup mereka selain melakukan pekerjaan pokok, juga melakukan pekerjaan sampingan, seperti para pegawai negeri dan swasta yang juga bercocok tanam untuk memperoleh penghasilan tambahan dan petani juga berkebun serta berternak. Selain mata pencaharian tersebut di atas, Kecamatan Kluet Tengah juga memiliki sumber kekayaan alam berupa bahan galian, di antaranya tambang biji besi dan emas.

2. Dinamika Sosial Masyarakat Kluet Timur

Tidak jauh berbeda dengan masyarakat Kluet tengah, mayoritas masyarakat Kluet Timur juga berprofesi sebagai petani. Kecamatan Kluet timur merupakan daerah terluas ketiga di Kabupaten Aceh selatan. Jika dibandingkan dengan Kecamatan Kluet Tengah, Kecamatan Kluet Timur dapat dikatakan lebih baik dari sisi fasilitas. Baik itu fasilitas pemerintahan, pendidikan, hingga kesehatan. Seluruh desa yang ada di Kluet Timur sudah teraliri listrik dengan jumlah desa sebanyak 9 Desa. Dari sisi penduduk, jumlah penduduk di Kluet Timur juga lebih banyak dari Kluet tengah yaitu sebanyak 113987 jiwa pada tahun 2019. Desa dengan luas wilayah terbesar di Kluet Timur adalah Desa Pucuk lembang, dan luas terkecil adalah desa Alai (BPS Aceh Selatan, 2020b). Letak geografis Kecamatan Kluet Timur juga tidak terlalu jauh dari ibukota Kabupaten Aceh

selatan, yaitu berkisar 35 Km. Jarak yang relatif dekat ini memberikan keuntungan bagi masyarakat karena dengan jarak tersebut maka roda perekonomian masyarakat semakin terbantu.

Dari sisi fasilitas pemerintahan, semua desa di Kluet Timur sudah memiliki kantor pemerintahan desa sehingga memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan. Demikian pula dengan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Semua desa yang ada di Kluet Timur sudah tersedia lembaga pendidikan dasar untuk masyarakat. Jumlah total sekolah dasar yang tersedia di Kluet Timur adalah 12 sekolah dasar. Kemudian terdapat pula 6 sekolah menengah pertama yang tersebar di 6 desa. Hanya tiga desa yang tidak memiliki fasilitas sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas, terdapat 3 sekolah dan satu Sekolah Menengah Kejuruan.

Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Untuk jenjang menengah pertama juga terdiri dari SMP dan MTs Swasta yang berjumlah 2 Sekolah. Kemudian menengah atas terdiri dari 2 SMA Negeri dan 1 SMA Swasta. Dari sisi fasilitas pendidikan, Kluet Timur jauh lebih baik dari pada Kluet Tengah karena jumlah lembaga pendidikan yang tersedia di Kluet Timur sudah cukup memadai dari pada di Kecamatan Kluet Tengah. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang cukup memadai tersebut juga didukung dengan akses yang mudah menuju lembaga pendidikan. Dampaknya positif yang kemudian diterima oleh masyarakat adalah kemudahan untuk melanjutkan jenjang pendidikan hingga menengah atas karena tersedianya fasilitas yang cukup memadai.

Dari sisi fasilitas kesehatan, meski lebih baik namun kondisi di Kluet Timur tidak jauh berbeda dengan Kluet tengah di mana fasilitas kesehatan yang tersedia juga masih minim. Hanya tersedia satu puskesmas rawat inap dan satu puskesmas non rawat inap, padahal jumlah penduduk di Kluet Timur hampir dua kali lipat dari Kluet Tengah. Minimnya fasilitas kesehatan ini membuat akses masyarakat untuk menuju fasilitas kesehatan menjadi sulit.

Aktivitas masyarakat Kluet Timur dan Kluet Tengah juga tidak jauh berbeda di mana pertanian dan perkebunan menjadi sektor yang mendominasi. Di Kluet Timur, terdapat beberapa aktivitas pertanian dan perkebunan yang dominan dilakukan oleh masyarakat yaitu pertanian padi dengan luas lahan produksi seluas 900 hektar. Kemudian untuk perkebunan terdapat beberapa komoditas yaitu kelapa sawit, kelapa, kakao, pinang, dan tanaman perkebunan lainnya. Dari segi luas lahan, perkebunan sawit menjadi komoditas terbesar dengan luas lahan 1274 hektar (BPS Aceh Selatan, 2020b).

3. Pendidikan dan Pembelajaran Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur

Ketika awal pandemi semua sekolah di Aceh, termasuk Kluet Tengah dan Kluet Timur harus melaksanakan pembelajaran secara daring. Hingga tahun ajaran baru 2020/2021 ketika terdapat 15 Kabupaten di Aceh diperbolehkan menggelar pembelajaran tatap muka, semua sekolah di Kabupaten Aceh Selatan masih harus belajar secara daring karena berstatus zona merah. Menjelang akhir tahun 2020 sekolah di Aceh Selatan masih harus belajar secara daring. Namun karena desakan dari orang tua siswa, beberapa sekolah kemudian melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas (Merdeka, 2020; Serambinews, 2020). Setelah pembelajaran tatap muka pada semester

kedua tahun ajaran 2020/2021, sekolah di Aceh Selatan harus kembali melakukan pembelajaran daring pada tahun ajaran baru 2021/2022. Hal tersebut berdasarkan surat himbauan Dinas Pendidikan Cabang Dinas Wilayah Kabupaten Aceh nomor 423.4/U.2/497/2021 tertanggal 25 Mei 2021 (AnalisaAceh, 2021).

Meskipun surat edaran pembelajaran daring mulai diberlakukan kembali sejak 27 Mei 2020, tetapi beberapa sekolah di Aceh Selatan seperti di Kluet Tengah dan Kluet Timur tetap menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang Guru SMA Negeri 1 Kluet Tengah, yaitu:

Untuk pembelajaran, sekarang kami sudah belajar tatap muka... pembelajaran daring dulu memang sempat dilaksanakan, tapi tahun ajaran ini kami memilih tatap muka, karena belajar daring sangat tidak efektif...

Hal tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kluet Tengah yaitu Bapak Fakhrijal, beliau mengungkapkan:

Sekarang kami memilih untuk belajar tatap muka, karena di daerah ini kan tidak separah daerah lainnya di Aceh selatan, terus ada juga desakan dari orang tua... jadi kami bersama komite memutuskan untuk tetap belajar tatap muka, dan itu juga sudah disetujui oleh orang tua siswa.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di beberapa sekolah di Kluet Timur di mana pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi whatsapp. Beberapa sekolah di Kluet Timur terbilang lebih baik dari pada beberapa sekolah di Kluet Tengah karena akses jaringan di Kluet Timur lebih baik dan cukup lancar. Salah seorang guru di Kluet Timur mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran daring sangat terbantu dengan akses jaringan yang lancar sehingga belajar daring dapat dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tentu terdapat kendala juga, salah satunya adalah tidak semua siswa memiliki perangkat gadget dan tidak semua orang tua peduli dengan pendidikan anaknya (hasil wawancara, 2021).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terkait praktik pembelajaran daring yang dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan di Kluet Timur dan Kluet tengah dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran tersebut sangat tidak efektif. Tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Aceh, kegiatan belajar daring di Kecamatan Kluet Timur dan Kluet Tengah dominan menggunakan perangkat handphone dengan media *whatsapp*. Kegiatan belajar secara daring dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui whatsapp. Beberapa guru menyatakan bahwa selama belajar daring, yang dilakukan adalah berkomunikasi dengan siswa melalui aplikasi whatsapp. Ibu Diasri salah seorang guru SMP Negeri 1 mengungkapkan:

Selama belajar daring satu-satunya yang bisa kita pakai ya whatsapp.. jadi kami berkomunikasi lewat WA, bahan, materi, dan tugas anak-anak juga dikirim lewat WA... tapi ya itu, rasanya tetap lebih mudah kita mengajar langsung dari pada lewat WA...

Berbeda dengan Kluet Timur, beberapa sekolah di Kluet Tengah masih terkendala dengan akses jaringan internet yang tidak stabil karena berada di pedalaman. Salah satunya adalah sekolah yang terletak di Desa Alue Keujrun di mana di desa ini hanya ada SD dan SMP. Desa ini dihuni oleh 253 jiwa dan terdapat 1 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah Pertama Satu Atap. Dibutuhkan waktu sekitar 3 jam perjalanan

melewati sungai untuk sampai ke desa ini. Selama pandemi covid-19, sebagaimana sekolah lainnya, siswa SMA yang berasal dari daerah ini juga harus melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun karena tidak ada fasilitas yang dimiliki oleh siswa maka kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring yaitu guru mengantarkan materi belajar ke rumah siswa. Dibutuhkan perjuangan bagi guru untuk memastikan siswanya tetap belajar meski pandemi terjadi. Berikut ini kutipan dari AJNN tentang beratnya perjuangan guru di Kluet Tengah dalam melaksanakan pembelajaran daring.

“Di Kabupaten Aceh Selatan, saat proses belajar daring dan luring akibat pandemi Covid-19, para guru di kabupaten itu, khususnya guru SMA/SMK, harus menempuh jarak berjam-jam demi mengantarkan materi belajar kepada siswanya yang tinggal di pedalaman Kabupaten Aceh Selatan.... Untuk sampai ke Gampong tersebut, harus menempuh perjalanan dua jam dengan mengarungi sungai menggunakan sampan,” kata Adi Multa. Di Gampong Alue Keujruen, kata Adi, sekolah yang ada di Gampong itu hanya SD dan SMP, belum ada sekolah tingkat SMA. Menurutnya, perjuangan guru menempuh perjalanan berjam-jam untuk mengantar modul kepada siswa SMA di Alue Keujruen patut diapresiasi. Keaktifan para guru dalam mengantar modul kepada siswa yang harus menyeberangi sungai itu semata demi siswa-siswa di sana supaya dapat belajar seperti siswa-siswa yang lain. “Perjuangan guru di Aceh Selatan luar biasa, patut kita apresiasi,” sebutnya. Di samping itu, lanjutnya, dunia pendidikan di wilayah pedalaman itu butuh perhatian pemerintah. Karena jarak tempuh yang sangat jauh, setelah lulus SMP kebanyakan anak-anak di sana tidak melanjutkan lagi sekolah. “Disitu baru ada SD dan SMP, SMA belum ada. Karena jarak tempuh jauh, kebanyakan setelah tamat SMP tidak melanjutkan lagi ke SMA. Ini perlu perhatian kita semua (pemerintah), karena apa, karena setiap warga negara, setiap anak kita, berhak mendapatkan pendidikan” (Muksalmina, 2020)

Bagi lembaga pendidikan di Kluet Tengah, belajar daring membutuhkan perjuangan yang cukup besar karena di Kluet Tengah SMA Negeri 1 Kluet Tengah adalah SMA satu-satunya yang bisa diakses oleh masyarakat. Padahal di Kecamatan Kluet Tengah masih terdapat beberapa daerah yang tergolong daerah pedalaman, meski bukan daerah terisolir. Sehingga kegiatan pembelajaran daring harus dilakukan secara luring dengan mengunjungi siswa ke desa mereka dan memberikan materi pelajaran yang harusnya mereka pelajari. Hal ini tentu membutuhkan perjuangan bagi guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, semua guru mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran daring sangat tidak efektif dan kondisi pandemi sangat berdampak pada mereka sebagai guru. Beberapa guru yang penulis wawancarai mengakui bahwa masyarakat tidak terlalu menganggap kondisi pandemi ini sebagai kondisi yang mengancam, tetapi sebagai guru rasa prihatin itu muncul karena kegiatan belajar siswa sangat terganggu. Belum lagi mereka harus berjuang untuk mengantarkan materi belajar kepada siswa dengan penuh perjuangan. Setelah mereka para guru melakukan hal tersebut, pandemi malah membuat tunjangan yang harusnya menjadi hak mereka harus dipotong untuk kepentingan penanganan pandemi. Bapak Amna, salah seorang guru SD Negeri Alue Keujrun mengungkapkan;

“kami telah berupaya untuk tetap mengajar dengan berbagai perjuangan selama pandemi ini, jadi tolong tunjangan kami jangan dipotong”.

Terlepas dari pada itu, setelah dinas pendidikan Kabupaten Aceh Selatan mengizinkan kegiatan belajar tatap muka pada akhir tahun 2020, kegiatan belajar di Kluet Tengah dan Kluet Timur mulai dilakukan kembali dengan syarat memenuhi protokol kesehatan. Semua sekolah harus menyediakan fasilitas yang mendukung protokol kesehatan covid-19. "Fasilitas untuk cuci tangan sudah harus ada disekolah dan siswa harus pakai masker dan mencuci tangan saat masuk ke sekolah", ungkap Kepala Sekolah SMA 1 Kluet Tengah.

Lebih lanjut, beberapa guru mengakui bahwa pembelajaran tatap muka jauh lebih efektif dari pada belajar daring. Salah seorang Guru SMA Negeri 1 Kluet Tengah mengatakan:

Belajar daring itu enggak efektif. Bagaimana pun juga, kita sebagai guru lebih mudah mengajar tatap muka karena langsung berinteraksi dengan siswa... tapi kalau daring kan tidak bisa... kita hanya mengirimkan materi dan tugas untuk dikerjakan... siswa juga bosan kalo hanya disuruh baca dan mengerjakan tugas...

Pada masa pembelajaran tatap muka terbatas, pihak sekolah memberlakukan sistem shif agar jumlah siswa yang hadir disekolah dapat dibatasi. Kehadiran siswa disekolah juga sudah disetujui oleh orang tua siswa. Jika ada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk belajar tatap muka disekolah, pihak sekolah akan memfasilitasi dengan memerintahkan guru untuk mengantar bahan atau materi ke rumah siswa tersebut. Namun menurut Fakrijal, "belum ada orang tua siswa yang melarang anaknya sekolah tatap muka, bahkan keputusan belajar tatap muka juga hasil desakan para orang tua siswa".

Saat ini kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan sistem tatap muka terbatas. Namun dari beberapa sekolah yang penulis kunjungi, tidak semua sekolah menerapkan sistem shif, seperti SMA Negeri Kluet Tengah yang sudah tidak menggunakan sistem shif, namun jam belajar di kurangi dari 45 menit per jam pelajaran menjadi 30 menit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dirumuskan beberapa kondisi tentang bagaimana kegiatan pembelajaran daring dilakukan di Kecamatan Kluet Tengah dan Kluet Timur sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Whatsapp.
2. Kegiatan pembelajaran luring dengan mengunjungi siswa ke rumah, mengantar modul, materi dan tugas untuk dikerjakan oleh siswa.
3. Pembelajaran tatap muka terbatas dengan sistem shif dan pengurangan waktu belajar.

Ketiga poin tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran di beberapa daerah lain di Aceh. Hal ini tentu dapat dipahami karena aturan penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi merujuk pada aturan yang sama, sehingga pola yang dilakukan juga relatif sama. Menurut para guru, hal itu dilakukan karena lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan lembaga pemerintah yang memiliki alur birokrasi sendiri. Jadi meskipun masyarakat melihat pandemi sebagai sesuatu yang biasa saja namun bagi mereka sekolah adalah hal yang berbeda. Sekolah adalah bagian yang "terpisah" dengan kehidupan mereka. Salah seorang informan

menyampaikan “pasar, kebun, dan masyarakat tetap seperti biasa, tapi kalau sekolah itu lain cerita”.

4. Peran Pemerintah selama Pandemi Covid-19 di Aceh Selatan

Beragam upaya dilakukan pemerintah Aceh termasuk pemerintah Kabupaten Aceh Selatan agar penyebaran covid-19 dapat teratasi. Namun virus covid-19 adalah pandemi yang penyebarannya sangat sulit dikontrol, apalagi masyarakat tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Di Aceh selatan tercatat beberapa kali menjadi zona merah dan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah adalah mendorong agar masyarakat beraktivitas dengan mematuhi protokol kesehatan .covid-19.

Di bidang pendidikan upaya pemerintah Aceh Selatan merujuk pada surat edaran kementerian pendidikan dan satgas covid-19 yaitu membatasi kegiatan pendidikan dengan memberlakukan pembelajaran daring. Kemudian pada masa pembelajaran tatap muka pemerintah melakukan monitoring ke beberapa lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa sekolah, guru, dan siswa mematuhi protokol kesehatan covid-19 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Dalam beberapa kesempatan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa guru di Kluet Tengah maupun Kluet Timur dapat diketahui bahwa pemerintah telah cukup berperan dalam menghadapi kendala-kendala yang ditemui lembaga pendidikan selama pandemi terjadi. Bantuan paket data yang diberikan pemerintah bagi para guru dianggap sudah cukup membantu siswa selama pembelajaran daring dilakukan. Namun, mereka juga mengakui bahwa peran pemerintah tidak sepenuhnya maksimal dalam mengatasi kendala-kendala tersebut karena pada dasarnya pemerintah bekerja berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Sehingga seringkali aspek-aspek lokalitas tidak diperhatikan. Seperti yang terjadi di beberapa sekolah di Aceh Selatan yang memutuskan untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka meskipun pemerintah melalui dinas pendidikan Kabupaten Aceh Selatan telah mengeluarkan surat edaran pembelajaran daring.

Keputusan sekolah dan orang tua siswa agar sekolah kembali di buka meski aturan memerintahkan sekolah untuk belajar daring merupakan kondisi di mana masyarakat melihat bahwa lingkungan mereka pada dasarnya tidak membahayakan siswa untuk belajar tatap muka. Tetapi pemerintah dengan aturannya tetap menginstruksikan belajar daring. Hal ini juga pernah terjadi di Kota Banda Aceh di mana instruksi pemerintah memutuskan pembelajaran daring, namun masyarakat dan orang tua siswa mendesak untuk tetap belajar tatap muka. Siswa kemudian tetap pergi ke sekolah untuk belajar secara tatap muka namun dengan tidak menggunakan seragam sekolah agar tidak diketahui oleh pemerintah.

Terlepas dari pada itu, hasil wawancara yang penulis lakukan menemukan bahwa pemerintah telah berperan secara positif terhadap kegiatan pendidikan masyarakat Aceh Selatan secara umum, namun peran tersebut belum maksimal. Masyarakat menyadari bahwa pemerintah telah bekerja dengan aturan dan birokrasinya, lembaga pendidikan juga di atur dengan beragam aturan selama pandemi ini, dan hal itu dapat dimaklumi.

D. Penutup

Pandemi covid-19 yang terjadi tidak membuat kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Kluet Tengah dan Kluet Timur terhenti. Siswa masih tetap belajar dan

guru juga masih tetap mengajar. Namun demikian, proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung sangat tidak efektif. Ada banyak kendala yang dialami lembaga pendidikan, pemerintah, guru, dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal memaksimalkan proses pembelajaran. Minimnya fasilitas dan infrastruktur teknologi yang mendukung proses pembelajaran daring membuat efektivitas pembelajaran menjadi tidak efektif. Pembelajaran tatap muka terbatas yang juga dilaksanakan juga masih kurang efektif karena kegiatan pembelajaran sangat terbatas.

Kendala pembelajaran masa pandemi covid-19 dengan sistem daring yaitu minimnya perangkat teknologi yang dimiliki oleh siswa, jaringan internet yang terkadang tidak stabil, akses menuju daerah atau tempat tinggal siswa yang sulit dan membutuhkan perjuangan, dukungan orang tua siswa yang kurang maksimal dalam mendampingi anaknya belajar di rumah karena mayoritas orang tua siswa adalah petani.

Beragam upaya dilakukan pemerintah Aceh termasuk pemerintah Kabupaten Aceh Selatan agar penyebaran covid-19 dapat teratasi. Di bidang pendidikan upaya pemerintah Aceh Selatan merujuk pada surat edaran kementerian pendidikan dan satgas covid-19 yaitu membatasi kegiatan pendidikan dengan memberlakukan pembelajaran daring. Kemudian pada masa pembelajaran tatap muka pemerintah melakukan monitoring ke beberapa lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa sekolah, guru, dan siswa mematuhi protokol kesehatan covid-19 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, B. (2020). Persepsi Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Terhadap Program Belajar Dari Rumah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 28-36. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.146>
- AnalisaAceh. (2021). *Mulai 27 Mei, Sekolah di Aceh Selatan Diintruksikan Belajar Daring Hingga Waktu yang Tak Ditentukan | Analisa Aceh*. <https://Analisaaceh.Com/>. <https://analisaaceh.com/mulai-27-mei-sekolah-di-aceh-selatan-diintruksikan-belajar-daring-hingga-waktu-yang-tak-ditentukan/>
- BPS. (2020). *Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2020*. BPS Aceh Selatan.
- BPS Aceh Selatan. (2020a). *Kecamatan Kluet Tengah dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. <https://acehselatankab.bps.go.id>
- BPS Aceh Selatan. (2020b). *Kecamatan Kluet Timur dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. <https://acehselatankab.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches (3rd Edition)*. In *SAGE Publications*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.2307/1523157>

- Efendi Pohan, A. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV Sarnu Untung.
- Merdeka. (2020). *Meski Zona Merah, Aceh Selatan Tetap Gelar PBM Tatap Muka - News - BERITAMERDEKA.NET*. [Https://Beritamerdeka.Net/](https://Beritamerdeka.Net/).
<https://beritamerdeka.net/news/meski-zona-merah-aceh-selatan-tetap-gelar-pbm-tatap-muka/index.html>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edi). SAGE Publications.
- Muksalmina. (2020). *Perjuangan Guru SMA/SMK di Aceh Selatan Selama Pandemi Covid-19*. Ajnn.Net. <https://www.ajnn.net/news/perjuangan-guru-sma-smk-di-aceh-selatan-selama-pandemi-covid-19/index.html>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education Limited*. Pearson.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. <https://ummaspul.ejournal.id/EdupsyCouns/article/view/397>
- Rahiem, M. (2020). The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1-26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Rigianti, H. A. (2020). KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJARNEGARA. *Elementary School*, 7(2), 297-302. <https://doi.org/10.1111/cjag.12228>
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Penerbit Deepublish.
- Serambinews. (2020). *Alhamdulillah, Proses Belajar Mengajar Tatap Muka di Aceh Selatan Lancar, Tetap Ikuti Protkes - Serambi Indonesia*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2020/11/30/alhamdulillah-proses-belajar-mengajar-tatap-muka-di-aceh-selatan-lancar-tetap-ikuti-protkes>
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241-255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>